

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kisah Nabi Ibrahim

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memuat berbagai solusi kehidupan yang dijadikan rujukan bagi seluruh manusia. Di dalamnya memuat berbagai macam hukum, perintah dan larangan Allah serta keteladanan yang terdapat pada orang-orang terdahulu. Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai macam kisah pada zaman nabi dan setelahnya. Kisah tersebut banyak dijadikan sebagai teladan dan pedoman kehidupan pada masa sekarang. Hal ini terjadi, karena banyak hikmah dan manfaat dalam penyebutannya, episode-episode kisahnya memuat pelajaran hidup, serta di setiap narasi cerita tersirat bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain.

Salah satu kisah para nabi yang dapat diambil dari al-Qur'an yaitu kisah nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada manusia. Banyak perjalanan hidup nabi Ibrahim

yang dijadikan keteladan untuk menjalani kehidupan, seperti perjalanan hidup untuk mencari Tuhan hakiki, menjalankan dakwah, sebagai hamba Allah yang memiliki keteguhan iman yang kuat, ikhlas, serta penuh tawakal kepada-Nya. Tidak hanya pada masalah tauhid, kisah nabi Ibrahim juga dijadikan teladan guna membangun keluarga sejahtera. Dalam kisah-kisah nabi Ibrahim tersebut nabi Ibrahim dapat dijadikan figur yang baik bagi masyarakat.

Kisah nabi Ibrahim yang terkait dengan pendidikan keluarga banyak dikisahkan khususnya ketika beliau hidup bersama dengan nabi Ismail. Nabi Ibrahim sebagai orang tua memiliki pola hubungan yang baik terhadap putranya Ismail sehingga dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai yang tersirat untuk dijadikan teladan orang tua pada saat sekarang. Salah satu kisah populer nabi Ibrahim yaitu tentang penyembelihan (kurban) dikisahkan dalam QS. A -Saffat ayat 102-107.¹

¹ Utami, *Nilai Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir QS.A - ff tayat100-110)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013),h. 42

Kisah nabi Ibrahim pada QS. A -Saffatt ayat 102-107 tersebut merupakan gambaran dari sebuah dialog naratif yang alur ceritanya jelas. Ayat 102 dari kisah nabi Ibrahim disajikan dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail, inti dialog yang terjadi yaitu untuk meminta pendapat (musyawarah) yang dilakukan antara seorang ayah kepada anaknya. Ayat selanjutnya menggambarkan tentang keikhlasan dan kesabaran antara ayah dan anak yang saling merelakan demi melaksanakan perintah Allah. Adapun pada ayat 107 Allah menunjukkan kasih sayang-Nya dan memberikan balasan bagi mereka yang telah ikhlas, bersabar dan tetap berbuat baik meski sedang dalam keadaan diuji.²

Dialog naratif dalam kisah nabi Ibrahim pada QS. A -Saffatt ayat 102-107 menimbulkan dampak edukatif yang dijadikan sebagai teladan dan pedoman hidup khususnya di lingkungan keluarga. Dari kisah nabi Ibrahim tersebut dapat ditemukan ajaran untuk senantiasa ikhlas dalam beramal shaleh

²Shihabuddin, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 223

dan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah serta untuk memecahkan berbagai permasalahan hidup.³

Dialog yang dimuat dalam kisah nabi Ibrahim mengenai tema kurban, digambarkan dengan lemah lembut dan tidak langsung mengena pada sasaran. Dialog tersebut didahului dengan keinginan nabi Ibrahim untuk memiliki keturunan yang shaleh di usia beliau yang sudah tua, kemudian Allah mengabulkan doanya. Setelah dikisahkan memiliki keturunan, beliau mendapatkan ujian berat karena diperintah untuk menyembelih anaknya. Hikmah yang dapat diambil dari kisah penyembelihan kurban ini yaitu seberat apapun masalah yang dihadapi, dapat dicari jalan keluarnya melalui komunikasi antar pihak yang terkait.⁴

³Shihabuddin, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*..., h. 248

⁴Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), h. 192-193

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata pendidik yang mendapatkan tambahan kata “pe” dan “an”.⁵ Secara bahasa, pendidikan adalah usaha mendewasakan manusia dengan pengajaran dan pelatihan yang diawali dengan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Adanya kedewasaan tersebut maka manusia sebagai hamba Allah akan terbimbing untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab serta berusaha untuk senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁶

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertiannya terfokus kepada penekanan dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, maka pendidik berperan penting untuk mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan potensi peserta didik, mengarahkan

⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 45

⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 10

pertumbuhan dan perkembangannya secara meksimal sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian muslim serta syariat Islam yang tidak hanya dihayati dan diamalkan, akan tetapi juga harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam itu sendiri lebih ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud pada amal perbuatan diri pribadi terlebih kepada orang lain. Definisi yang dapat dikemukakan mengenai pendidikan Islam di sini yaitu pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis ke arah perbaikan sikap mental kemudian dipadukan antara iman dan amal shaleh yang ditujukan kepada individu dan masyarakat luas.

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Sedangkan hakikat pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan

fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁷

Umat Islam sebagai seorang muslim harus senantiasa menaati ajaran Islam baik memahami, menghayati bahkan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari yang didorong oleh rasa keimanan dan sesuai dengan aqidah Islamiyah. Dengan demikian, maka manusia perlu didik dengan pendidikan Islam. Sebagai seorang muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, maka ia harus mampu hidup damai dan sejahtera sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh Islam.⁸ Pendidikan Islam menanamkan dan membentuk sikap peserta didik bersumber pada nilai-nilai agama Islam artinya mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, perlu juga diketahui bahwa pendidikan Islam itu sendiri dalam proses kegiatan belajarnya tidak mengesampingkan adanya ilmu pengetahuan modern

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 32

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 10

sebagaimana contoh pengetahuan tentang alam seperti sains, penciptaan manusia (biologis) dan astronomi.

Proses pendidikan yang sistematis yang terjadi dalam pendidikan dimulai dari tahapan-tahapan pengenalan indra manusia, lalu penyimpulan secara logis sebagai suatu konsepsi. Sehingga dengan ruh instrument jasad (anggota badan) dapat diperintahkan yang akhirnya akan membentuk sikap/pola perilaku insan kamil. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rab*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau ekstiensinya. pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekaligus alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁹

Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya agar tercapai perkembangan yang maksimal dan positif.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari.¹⁰ Pendidikan dalam islam disebut dengan istilah *tarbiyah* yang diambil dari *fi'il madli-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.¹¹

Strategi merupakan salah satu unsur penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pendidikan

⁹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005). h. 378

¹⁰Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 2.

¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 24.

merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pendidikan harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.¹²

Sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja hingga siang hari. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan dan pengajaran bisa menjadi dikembangkan oleh manusia meskipun mereka terlahir seperti kertas putih, bersih

¹²Alfauzan Amin, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Sabila Eka Septi, dan Miftahul Zannah Azzahra, *The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students*, *Jurnal Imiah Sekolah Dasar*. https://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=9897.

belum tidak mengandung apa-apa. Selanjutnya, bahkan meskipun manusia dilahirkan dengan sifat-sifat itu bisa berkembang sendiri.¹³

Dengan mengacu pada konsep pendidikan Islam dalam hal pembentukan karakter anak sejak usia dini, yang lebih menekankan moral atau akhlak daripada kognitif. Diharapkan guru dapat mengerti bagaimana pentingnya karakter daripada kognitif, karena ketika anak mempunyai karakter yang baik akan membuat generasi tersebut menjadi lebih baik dan mengerti bagaimana berperilaku dengan orang tua, guru, masyarakat, dan lingkungan setempat.¹⁴ Sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja hingga siang hari. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal

¹³Alfauzan Amin, Alimni dan Dwi Agus Kurniawan. *Teaching Faith in Angels for Junior High School Students*, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6 (1): 9-18 (2021).

¹⁴ Alfauzan Amin dan Puspa Handayani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 5.

tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan dan pengajaran bisa menjadi dikembangkan oleh manusia meskipun mereka terlahir seperti kertas putih, bersih belum tidak mengandung apa-apa. Selanjutnya, bahkan meskipun manusia dilahirkan dengan sifat-sifat itu bisa berkembang sendiri.¹⁵

Selanjutnya secara umum pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari.¹⁶

Kegiatan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung

¹⁵Alfauzan Amin, Alimni dan Dwi Agus Kurniawan. 'Teaching Faith in Angels for Junior High School Students, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6 (1): 9-18 (2021).

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. h. 2.

pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim adalah pengertian pendidikan Islam.¹⁷

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan islam berarti upaya sadar untuk mempersiapkan manusia melalui proses yang sistematis, dengan membangkitkan kesadaran diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁸ Sejalan dengan ini pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-ptensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁹

¹⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

¹⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. h. 1.

¹⁹Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu *Pendidikan Agama Islam* sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya. Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu:²⁰

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ إِذْ خُلِقَ ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ كَرِيمٌ ۚ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari

²⁰Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 95.

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²¹

2) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa.

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ." ()

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga". (H.R. Muslim).²²

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur'an yang masih bersifat *mujmal* dan umum. Hukum-hukum

²¹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005). h. 378

²²Abu ul Khair dan Ali Abdul Hamid. *Al-Minhaj* Fii Syahri Shahih Muslim bin Al-Hajaj. (Beirut: Daarul Khair, tt). h. 187.

yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci secara detail dalam *As-sunnah*, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-Qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan *As-sunnah* dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari *As-sunnah* sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Dalam melakukan Ijtihad dilakukan penelaahan terlebih dahulu dari syari'at supaya tidak mendapatkan pertentangan sebab Ijtihad dilakukan berdasarkan syari'at.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang

ada baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam dari pesan-pesan ilahi dalam segala aspek kehidupan untuk mencari keridhaan-Nya.²³

Dalam hal ini tergambar dalam aktualisasi pendidikan Nabi Ibrahim dalam surat al-Shaffat ayat 102-107, di mulai dengan penyerahan diri secara totalitas kepada Allah yang disertai dengan doa, menanamkan nilai-nilai keimanan dan kesabaran pada anak didik serta mendidik dengan cara demokratis dan humanis. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

²³Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang : UIN-Malang Press, 2017), h. 25

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan dalam undang-undang tersebut telah diupayakan menjamin nilai, harkat, dan martabat peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikannya diarahkan menuju terwujudnya pendidikan yang humanistik demokratis. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT. Iman dan taqwa inilah yang merupakan rujukan dan transparansi tingkah laku manusia yang terpancar dengan getaran hati nurani manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan.

Dengan demikian, profil manusia yang dihasilkan dari pendidikan Islam adalah manusia yang berkualitas, yakni yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu melaksanakan sistem budaya hidup berdasarkan nilai-nilai Islami

untuk menuju kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam agama Islam yaitu membangun peradaban manusia pada peradaban dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Adapun tujuan pokok dalam pendidikan Islam itu sendiri tidak jauh dari eksistensi manusia yang hidup pada dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah serta memiliki sikap yang baik terhadap sesama. Tujuan pendidikan Islam memiliki arah menuju perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang Muslim, yaitu sebagai hamba Allah yang diciptakan untuk senantiasa bertaqwa, dan beribadah kepada Allah. Di samping memiliki ketaqwaan kepada Allah, maka setiap muslim juga harus memiliki akhlak mulia sehingga adanya pendidikan Islam itu sendiri benar-benar dapat membantu manusia ke arah yang lebih baik serta menjadikan manusia yang berguna baik secara individu terlebih untuk orang lain. Dengan pendidikan Islam pula

setiap Muslim akan lebih mudah dalam memahami, mempelajari serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga akan menacapai cita-cita hidup manusia untuk bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Mengenalkan peran manusia terhadap tanggung jawabnya dalam kehidupan sebagai hamba Allah, maupun makhluk sosial;
- 2) Mengenalkan manusia terhadap tata hidup bermasyarakat beserta interaksi sosialnya;
- 3) Mengenalkan manusia akan hikmah diciptakannya alam sekitar yang banyak diambil manfaatnya oleh manusia;
- 4) Mengenalkan manusia terhadap Allah serta perintah untuk beribadah kepada-Nya.²⁴

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 62

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu instituti yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami isteri secara sah karena pernikahan. Keluarga merupakan akar dari terbentuknya masyarakat, bangsa dan negara. Anak dapat mempelajari berbagai hal di dalam keluarga karena pelajaran yang akan diterima oleh anak pertama kali adalah pelajaran yang terdapat pada kehidupan keluarganya. Dengan demikian, maka sudah seharusnya orang tua berperan penting dalam mendidik dan memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, maka kedua orang tuanya memiliki andil yang lebih besar dalam keluarganya. Setiap sikap, dan bahasa lisan yang diberikan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap anak-anaknya, sehingga orang tua sudah seharusnya memberikan teladan berupa akhlak serta bahasa lisan yang baik. oleh karena itu, setiap keluarga diharapkan untuk membangun keluarga yang sejahtera karena keluarga sebagai pendidikan yang

paling utama untuk membentuk kepribadian anak. Pendidikan keluarga juga menentukan setiap akhlak yang dimiliki oleh anak-anak di masa dewasanya.

Pendidikan utama yang harus ditanamkan pada jiwa masing-masing anak yaitu tentang ketauhidan serta anak di dorong untuk senantiasa giat beribadah, sehingga di masa dewasanya ia akan terbiasa melakukan ibadah dengan tertib. Orang tua juga diharapkan memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya dan segera menegur apabila ada perilaku mereka yang menyimpang. Begitu pula terjalinnya interaksi yang baik dalam keluarga diharapkan mampu untuk saling menguatkan dalam memenuhi kewajiban hidup berkeluarga dan adanya saling kepercayaan antara orang tua dan anak maupun sebaliknya.

Orang tua memiliki peran terpenting dalam keluarga, sebaiknya sebelum memerintahkan suatu kebaikan atau melarang hal yang kurang baik kepada anggota keluarga yang lain, orangtua harus memberikan keteladanan. Interaksi anak-anak dengan orangtuanya sangat dekat sehingga keteladanan dari orang tua sangat diperlukan dalam proses pendidikan keluarga.

Terutama pada masa anak-anak belum beranjak dewasa, proses penyerapan nilai terhadap apa yang mereka lihat dan dengar sehari-hari akan mereka kenang dalam ingatan mereka.²⁵

b. Perilaku hubungan antar anggota keluarga

Setiap anggota semestinya membutuhkan perhatian, kasih sayang, pujian, pemenuhan konsumsi keindahan baik dari segi fisik maupun psikis dan keteladanan. Oleh karena itu, orangtua hendaknya sadar dan memperhatikan anggota keluarganya secara penuh. Anak sebagai anggota keluarga berhak mendapatkan bimbingan bagaimana bergaul di dalam keluarga dan antar keluarga. Sebagai orangtua hendaknya secara langsung memberikan teladan sehingga anak akan meneladani bagaimana berbuat sesuai dengan akidah agama dan norma kesusilaan.²⁶

Perilaku sosial anak dapat berkembang dengan baik melalui pembinaan aspek sosial dalam keluarga. Adapun pembinaan ini dapat dilakukan dalam bentuk perilaku dan

²⁵ Cahyadi Takariawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Intermedia, 1997), h. 23

²⁶ Pinpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2012), h. 159

keteladanan dari orangtua sebagai upaya penyadaran, pemberian stimulasi dan penciptaan lingkungan keluarga.²⁷

c. Perilaku Orang Tua terhadap Anak

Cara orang tua menanamkan nilai kemasyarakatan terhadap anak-anaknya dapat digunakan melalui metode keteladanan, cerita, dongeng dan nasehat.

- 1) Membangun sikap kedermawanan dan empati pada keluarga.
- 2) Dalam menyikapi sebuah persoalan diutamakan dengan cara diskusi.
- 3) Orangtua tidak boleh memaksakan pendapat yang tidak sesuai dengan kemampuan anak.
- 4) Membangun rasa saling tolong menolong dalam keluarga.
- 5) Saat anak-anak atau anggota keluarga lain menyampaikan pendapat maka orang tua diharapkan dapat membangun situasi nyaman.

d. Perilaku anak terhadap orang tua

Pembiasaan perilaku berikut dapat mengembangkan perilaku sosial anak terhadap orangtua, yaitu:

²⁷Nasrun, Pola Asuh Orang tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Dialog :Jurnal Tarbiyah*, No.2, (Desember2016), h. 47

- 1) Bersikap hormat, menghargai, dan tetap berlaku baik terhadap orangtua meskipun terkadang ada perbedaan pandangan dan pendapat.
- 2) Sepanjang perintah orangtua tidak untuk ingkar kepada Allah, maka seorang anak wajib menaati segala perintah dan nasehatnya.
- 3) Ketika sudah lanjut usia seorang anak wajib menjaga orangtuanya.
- 4) Tidak boleh menyakiti hati orang tua dengan cara membentak, berbuat kasar, atau berperilaku lainnya.
- 5) Selalu mendoakan orang tua
- 6) Menyambung silaturahmi serta menghormati teman orangtua
- 7) Meminta izin kepada orangtua setiap akan melakukan sesuatu²⁸

e. Pola asuh dalam keluarga

Pola asuh orangtua terhadap anak dalam keluarga secara garis besar terbagi dalam tiga kategori yaitu:

²⁸ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah...*, h. 161-162

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri dari pola asuh otoriter yaitu semua peraturan dan keputusan yang dibuat oleh orangtua harus ditaati, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Orangtua lebih dominan untuk berkuasa dan anak tidak diakui sebagai pribadi. Segala tingkahlaku yang dilakukan oleh anak akan selalu dikontrol dengan ketat oleh orangtuanya. Apabila anak tidak patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, maka ia akan diberi hukuman.

Penerapan pola asuh otoriter ini memiliki sisi negatif diantaranya anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, rendah diri, pencemas, tidak percaya diri. Disamping itu, apabila anak tidak menerima perlakuan orang lain yang diberikan kepadanya, ia akan tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak dan melarikan diri dari tanggung jawabnya. Dalam pola asuh otoriter segala perilaku kasih sayang, sentuhan dan

kelekatan orangtua terhadap anak seakan terbatas sehingga antara orang tua dengan anaknya tidak memiliki kedekatan.²⁹

2) Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi pada umumnya menggunakan komunikasi dua arah. Ciri dari pola asuh demokrasi yaitu orangtua cenderung memiliki sikap mendorong kepada anaknya untuk membeicarakan apa yang ia inginkan. Sehingga antara orangtua dengan anak memiliki hubungan kerjasama, dan orangtua mengakui anak sebagai pribadi. Mengenai tingkah laku dan aktifitas yang dilakukan oleh anak, orangtua dengan model pola asuh demokrasi akan memberi bimbingan dan pengarahan sehingga kontrol orangtua pada anaknya tidak kaku.

Pendidikan anak melalui pola asuh demokrasi akan lebih kondusif. Hal ini didasarkan bahwa pola asuh demokrasi menunjukkan bahwa orangtua akan lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Kedua belah pihak akan akan mengambil

²⁹Fahmi, *Pola Hubungan Orang Tua Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Hukum Anak di Indonesia*, (Jakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014) h. 2

keputusan secara bersama sehingga tidak ada pemaksaan disalah satu pihak. Sisi positif dari pelaksanaan pola asuh demokrasi yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan percaya diri.

3) Pola asuh Permisif

Sebagaimana pola asuh otoriter pola asuh permisif juga cenderung menggunakan komunikasi satu arah. Orangtua akan memberikan kebebasan penuh terhadap anak-anaknya untuk berbuat sesuka hatinya. Seluruh aturan dan ketentuan mutlak keseluruhnya di tangan anak. Sehingga anak akan terasa bebas karena orangtua karena tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Pengawasan dan kontrol orangtua terhadap anaknya pun sangat kurang. Segala apa yang diharapkan oleh anak akan selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Pola asuh yang seperti ini tidak kondusif jika diterapkan dalam pendidikan keluarga. Karena orangtua terlalu membebaskan anaknya padahal meskipun anak diberi kebebasan, akan tetapi tetap memerlukan arahan untuk mengenal mana yang baik dan buruk. Anak cenderung akan berbuat semena-mena, apa

yang ingin ia lakukan akan dilaksanakannya tanpa mengetahui dan memerhatikan apakah itu sesuai dengan norma yang baik atau tidak.

4. Konsep Implementasi

Pengertian Pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan atau implementasi.³⁰

Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah. Menurut Merilee S. Grindle dalam Winarno bahwa implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan biasa direalisasikan sebagai

³⁰<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205936-pengertian-pelaksanaan-actuating/>, diakses 28 Oktober 2022 pukul 11.15

dampak dari suatu kegiatan pemerintah dimana sarana-sarana tertentu telah dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan” artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.³¹

Implementasi diartikan secara sederhana sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang tercantum dalam kamus ilmiah populer, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.¹ Sedangkan menurut Muhammad Joko Susilo bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan,

³¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2012), 70.

atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Jadi, implementasi merupakan ide atau teori yang diterapkan/dilaksanakan di dalam lapangan.³²

Implementasi ialah penerapan, pelaksanaan. Secara singkat implementasi bisa diartikan sesuatu kegiatan atau penerapan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terurai. Implementasi umumnya dikatakan sempurna bila melewati sesi perencanaan yang dikira telah memenuhi ketentuan. Bagi pendapat dari Nurdin Usman, mengatakan jika Implementasi bukan cuma hanya kegiatan melainkan aktivitas yang telah melalui sesi terencana guna menggapai tujuan aktivitas. Dipaparkan pula bagi Purwanto serta Sulistyastuti, Implementasi ialah sesuatu aktivitas menyebarkan keluaran kebijakan yang dicoba oleh para pelaksana kepada para sasaran kelompok guna untuk mewujudkan kebijakan yang baru. Sehingga bisa disimpulkan Implementasi ialah aktivitas yang sudah terencana secara terperinci, tidak cuma sesuatu kegiatan yang dicoba

³²Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer, cet kedua*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2015), h. 263

dengan bersumber pada norma- norma tertentu guna menggapai suatu tujuan aktivitas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Faisal Romadhon, Judul penelitian “mplikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak (Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102). Objek yang dijadikan bahan penafsiran dalam penelitian ini adalah tafsir Esensi dari QS As saffat ayat 100 sampai 102 ini adalah:
(1)Nabi Ibrahim meminta petunjuk dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan keturunan yang soleh. (2)Allah SWT mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan menunjukan seorang istri dan memberi seorang putra. (3) Nabi Ibrahim Mendidik anak dan istrinya secara langsung sesuai perintah Allah SWT.
(4) Nabi Ismail menjadi dewasa dan menjadi anak yang soleh mengikuti perintah orang tuanya yang sesuai dengan perintah Allah SWT.Implikasi Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Ibrahim As Pada Qs As Shafat Ayat 100 Sampai 102 ini adalah (1) dengan berdoa dan meminta kepada Allah SWT, seseorang akan mendapatkan hal yang di inginkan (2)

Seorang ayah memilihkan calon ibu yang baik dan benar untuk memperoleh anak yang soleh. (3) Orang tua hendaknya memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara menyertainya secara langsung (4) orang tua hendaknya menjadi suri tauladan bagi anaknya karena anak akan mengikuti perangai orang tuanya.

2. Miftahul Qur'an, Judul Penelitian "Pendidikan Keluarga Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Tafsir Al Munîr Karya Wahbah Az-Zu aili". Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Islam yang diterapkan Nabi Ibrahim kepada keluarganya adalah 1) Menjadi hamba yang sabar atas ujian dan cobaan dari Allah SWT. 2) Agar senantiasa berdoa untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan anggota keluarga yang lain. 3) Memberikan wasiat dan nasehat kepada anak agar selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. 3) Selalu menjaga diri sendiri dan anggota keluarga agar terhindar dari kesyirikan kepada Allah SWT. 4) Menjadikan rezeki yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peribadatan kita kepada Allah SWT. 5) Menjadi hamba yang solih dengan

menjaga hubungan baik antara manusia dengan cara memiliki etika dan norma yang baik. 6) Setiap anggota keluarga harus menjadi hamba yang bersyukur atas nikmat Allah SWT. 7) Menjadi rumah tangga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan generasi penerus ajaran Islam. 8) Mewujudkan lingkungan yang dapat menunjang peningkatan ibadah kepada Allah SWT. 9) Lebih mengutamakan pendidikan Islam daripada pendidikan yang lain. 10) Mewujudkan lingkungan keluarga yang agamis. 11) Berdialog antar anggota keluarga, khususnya kepada anak tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang Muslim dengan dialog yang baik. Sebagai pendidik bagi anak dalam keluarga yakni orang tua harus memberikan materi pendidikan Islam yang mampu menjadikan anak keturunannya generasi yang memegang teguh pada ajaran Islam. Selain itu, orang tua juga diharuskan untuk memberikan nasehat, wasiat beserta panjatan doa agar tujuan dalam pendidikannya tercapai. Metode yang paling efektif digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam adalah dengan

metode dialog. Selanjutnya perlu dilakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni dengan barometer salat.

3. M. Dzul Fahmi Arif (2014), Judul penelitian “Pola Hubungan Orang Tua Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan orang tuanya adalah pola *rejection*, yakni sikap penolakan orang tua Nabi Ibrahim karena tidak adanya kesepahaman dalam akidah. Pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya adalah *acceptance*, yakni sikap Nabi Ibrahim yang menunjukkan kasih sayang serta memberikan dukungan dan pengajaran secara penuh dalam berbagai bidang. Kandungan nilai yang diperoleh dari analisis kisah Nabi Ibrahim adalah nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, nilai budi pekerti, nilai pendidikan, nilai demokratis dan nilai gotong royong. Selanjutnya, relevansi nilai- nilai hubungan orang tua-anak dalam kisah Nabi Ibrahim dengan UU tentang anak ialah

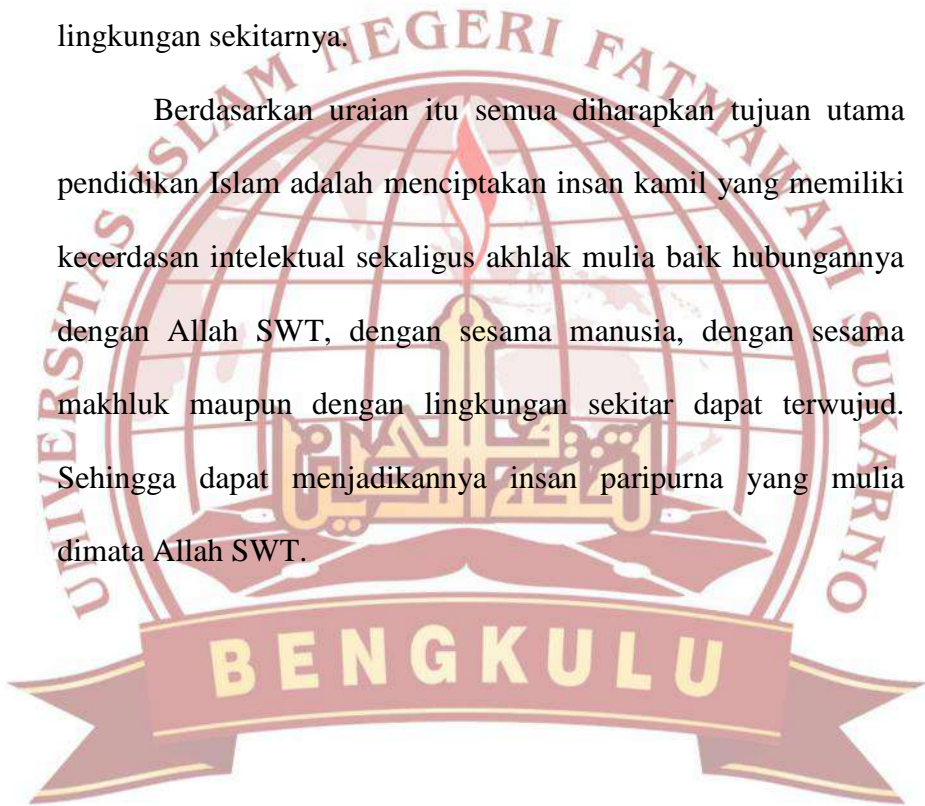
didalam nilai-nilai yang telah disebutkan terdapat konsep pemenuhan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter). Pendidikan Islam melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan anak mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks anak (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi

otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Sehingga anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian itu semua diharapkan tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan sesama makhluk maupun dengan lingkungan sekitar dapat terwujud. Sehingga dapat menjadikannya insan paripurna yang mulia dimata Allah SWT.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka merupakan sebuah penelitian yang dilakukan melalui cara penelusuran kepastakaan untuk mengetahui referensi yang relevan. Obyek utama dari penelitian pustaka ini dapat berupa buku-buku ataupun literatur-literatur lainnya.¹

Pendekatan dalam penelitian di sini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini diawali dengan mendefinisikan konsep-konsep secara umum, kemudian melakukan analisis terhadap obyek yang dikaji (tafsir al-Maragi), dan langkah terakhir yaitu dengan menguraikan hasil dari paparan analisis yang telah dilakukan.

B. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan

¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori praktek*, (Jakarta: PT Melton Putra, 1991), h. 109

pengumpulan data dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer maupun sekunder yang digunakan dalam penyusunan di sini yaitu:

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Maragi karya Ahmad bin Musafa al-Maragi. Beliau lahir di Maragah yaitu kota yang terletak di sebelah selatan kota Kairo, hingga dewasa beliau tinggal di sana serta menempuh kuliah di Universitas alAzhar dan Universitas Darul Ulum. Salah satu karya monumentalnya yaitu tafsir al-Maragi yang ditulis kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1940-1950 M.²

2. Data sekunder

Sumber sekundernya adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan analisa seperti sumber buku yang terkait dengan interaksi pendidikan Islam dalam keluarga. Adapun data sekunder dalam penulisan skripsi ini yaitu :

²Anshori umar Sitanggal, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1987), h. vii

- a. Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII karya Departemen Agama RI
- b. Tafsir Al-Qurthubi karya Syekh Al-Qurthub
- c. Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid karya Abudin Nata
- d. Ilmu Tauhid karya M. Yusran Amuni
- e. Ilmu Tauhid Lengkap karya Zainuddin
- f. Adab al-Alimwa al-Muta'allim karya Hasyim Asy'ari

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi. Untuk mendapatkan data dengan model dokumentasi ini, maka langkah yang digunakan adalah menghimpun data-data yang berasal dari berbagai catatan baik berupa buku, artikel, hasil penelitian, ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

Metode spesifik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir ta lili yaitu mendiskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung di dalam suatu ayat Al-Qur'an dengan

mengikuti susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan melakukan analisis di dalamnya.³

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode tili sebagai berikut:

1. Menerapkan hubungan baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
3. Menganalisis mufradat (kosa kata) yang pokok-pokok dari sudut pandang kaidah-kaidah bahasa Arab.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksudnya.
5. Menerangkan unsur-unsur fashaha, bayan dan i'jaz-nya, bila dipandang perlu.
6. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas adalah ayat ahkam.
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.⁴

³Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 2001), h. 110-111

⁴Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1967), h. 26-27

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penyusunan ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik yaitu data yang sudah terkumpul dan tersusun dianalisis berdasarkan tema-tema atau perspektif-perspektif tertentu, kemudian diinterpretasikan guna memperoleh pengertian data yang jelas. Penelitian mengenai kisah nabi Ibrahim pada surah a -Saffat ayat 102-107 di sini pertama kali akan dibahas mengenai tema-tema dan keterhubungan perayatnya. Tahap berikutnya yaitu interpretasi dengan cara memahami kandungan perayatnya, kemudian dikaitkan dengan pendapat yang relevan dan mengemukakan relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam keluarga.⁵

⁵Julia, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004), h.58